

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis akan menginterpretasikan berbagai hal secara spesifik yakni: latar belakang masalah berisikan alasan-alasan penulis memilih judul ini untuk ditelaah, identifikasi masalah yang merupakan masalah-masalah yang teridentifikasi, batasan masalah yang mana berisikan point utama yang akan dibahas dan diteliti, rumusan masalah yaitu perumusan masalah yang ada di batasan masalah, manfaat penelitian yang berisikan kegunaan dari penelitian ini dan untuk siapa saja kegunaan penelitian ini, dan sistematika penulisan untuk mempermudah memahami isi dari keseluruhan Penelitian ini.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kerohanian yang kuat adalah bagian terpenting dalam membangun karakter manusia yang sehat dan kuat. Dalam prosesnya tentu tidak serta-merta tanpa tantangan dan ujian, namun keadaan tersebut bisa menjadi referensi untuk mengukur kualitas iman seorang Kristen sejati.

Dasar kekristenan yang diterapkan dengan benar ke dalam berbagai sudut kehidupan orang percaya tentu dapat meningkatkan nilai dan spiritualitas iman seorang percaya sehingga orang percaya tersebut mampu menghadapi segala tantangan dan dapat tetap mempertahankan iman yang teguh dalam segala situasi, yang mana

ketahanan iman Kristen tersebut haruslah berasal dari Alkitab yang adalah perkataan Allah sendiri.<sup>1</sup>

Kekristenan memandang kehidupan di dunia ini hanyalah sesaat, sementara kehidupan kekal bersama Tuhan adalah tujuan dan prioritas utama. Orang percaya harus melihat kebenaran Firman akan karya penebusan Yesus sang penyelamat dunia adalah dasar pengertian untuk menyokong kedewasaan di dalam iman.<sup>2</sup> Orang Kristen juga harus mempercayai bahwa Alkitab memberikan pengajaran yang benar kepada orang percaya mengenai siapa dan apa itu manusia, ajaran yang murni mengenai kehidupan iman Kristen sejati.<sup>3</sup>

Orang Kristen haruslah beriman dan bersandar hanya kepada Kristus, kemudian selalu berusaha untuk mengasihi-Nya dan hidup di dalam hadirat-Nya.<sup>4</sup> Tumbuh dan tidaknya iman mereka tergantung pada fondasi iman percayanya kepada Tuhan. Orang Kristen dalam memahami dan menghidupi kebenaran Firman Tuhan haruslah semakin aktif, karena ini merupakan fondasi karakter Kristiani yang ditentukan oleh Injil Yesus Kristus,<sup>5</sup> dengan tetap peka dan waspada terhadap ajaran

---

<sup>1</sup> Kevin T Rey, "Konsep Yesus Anak Allah: Suatu Apologetika Terhadap Pandangan 'Allah Tidak Beranak Dan Tidak Diperanakan,'" *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2013).

<sup>2</sup> Erman S Saragih, "Soteriologi Hypergrace Dalam Perspektif Teologi Martin Luther Dan Alkitab," *Jurnal Teologi Cultivation* 1, no. 2 (2017): 235-251."

<sup>3</sup> Yohanes Adrie Hartopo, "Doktrin Sola Scriptura," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2002).

<sup>4</sup> Stepanus Stepanus, "Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18, *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2019). "

<sup>5</sup> J.B. Banawiratma, "Kristologi Dalam Pluralisme Religius," *Jurnal Orientasi Baru* (2018).

yang dapat melencengkan iman.<sup>6</sup> Selain itu, orang Kristen juga harus memahami Alkitab yang benar, sehingga dapat mengetahui mana pengajaran yang Alkitabiah dan menolak yang bukan Alkitabiah.

Kedewasaan rohani yang dialaskan kepada iman didalam Yesus Kristus tentu akan menghasilkan pertobatan dan kelahiran manusia baru. Mereka yang telah lahir baru mendapatkan jaminan keselamatan kekal dan akan mendapatkan kedewasaan rohani dengan ciri-ciri memiliki buah Roh didalam kehidupannya.<sup>7</sup>

Saat ini banyak orang percaya mengalami tantangan iman yang beragam, mulai dari masalah kesehatan jasmani, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hingga kerohanian. Terlebih dimasa pandemic pada sekitar awal tahun 2020 lalu, yang membuat era digitalisasi : zoom, gmeet, youtube, Instagram, tiktok, Facebook, dsb, semakin *booming*. Karena hal tersebut maka dapat dikatakan terjadi perubahan besar pada peradaban manusia di dunia. Namun ironisnya ada pengaruh buruk yang merusak manusia, baik manusia di dunia *sekuler* maupun di dunia rohani (Kristen).

Sebagai contoh banyak orang menjadi sangat individualistis (tidak ada kasih kepedulian terhadap sesama, mungkin sangat khawatir akan nasib hidupnya ke depan), materialistis (mengejar harta, kedudukan tanpa memandang cara halal atau haram), hingga terganggunya psikis (banyak hal yang membuat orang merasa khawatir/lemah iman, baik karena berita covid19 - kematian, bencana alam, isu-isu krisis ekonomi yang

---

<sup>6</sup> Joseph Christ Santo, "Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan," FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 1, no. 1 (2018): 68-91.

<sup>7</sup> Joseph Christ Santo, "Roh Kudus Yang Mendiami Menurut Yohanes 14:17," Jurnal Teologi El-Shadday 2, no. 1 (2014): 61-74.

mungkin semakin buruk, serta berbagai kejahatan lainnya, belum lagi dengan masalah internal/ pribadi mereka lainnya).

Kemudian fenomena hits lain yaitu perceraian yang banyak terjadi di masa sekarang ini. Perceraian seringkali terjadi pada saat tak terduga. Mungkin karena masalah kecil ataupun karena masalah yang dibiarkan menjadi ‘bom waktu’. Kurangnya kedekatan dengan Tuhan, ketidakmauan hidup dipimpin oleh Roh dan Firman-Nya sebagai panduan utama hidup dalam menyikapi segala keadaan masalah, tentu membuat kerohanian seseorang menjadi lemah. Banyak keluarga yang ‘hancur’ atau bercerai yang mana keluarga Kristen pun ada didalamnya, bahkan bukan hanya jemaat, beberapa pendeta dan gembalapun ada yang tumbang karenanya. Menyaksikan sendiri fenomena tersebut, memperjelas bahwa tidak sedikit orang Kristen yang lemah imannya. Yang mana tentu perlu kita temukan solusi Praktis apa yang dapat menanggulangi segera permasalahan-permasalahan diatas.

Berangkat dari ketertarikan mengupas masalah dan solusi akan bagaimana mengatasi fenomena-fenomena di atas, penulis pun mengangkat ini menjadi sebuah penelitian. Peneliti pun akan melakukan penelitian pada gembala-gembala *family community* dan para jemaat yang telah tertanam di GBI Basilea Christ Catedral Banten. Peneliti memilih disini karena peneliti menemukan permasalahan yang akan diteliti peneliti. Dengan melakukan berbagai langkah penting seperti pengamatan dan wawancara terhadap beberapa pastor dan pengerja, kemudian penulis menemukan berbagai masalah yang bisa mempengaruhi kerohanian jemaat disana, diantaranya ialah sebagai berikut:

Pertama, *Spirituality*. Seperti yang kita ketahui bahwa pasca pandemi mengakibatkan krisis ekonomi dimana-mana, mulai dari pemerintah hingga

masyarakat. Banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) Karyawan. Angka pengangguran dan kemiskinanpun naik karena banyaknya orang yang tidak memiliki pendapatan. Hal ini pun berakibat buruk terhadap para jemaat, karena bukan hanya mengganggu kesejahteraan ekonomi jemaat tetapi berlanjut pada kesejahteraan keharmonisan rumah tangga yang berkaitan terhadap kualitas kerohanian masing-masing pribadi. Tidak sedikit keluarga atau rumah tangga yang berujung pada perpisahan/ kehancuran (pasutri, anak-anak). Mereka tidak cukup kuat untuk hidup dalam kasih, sukacita, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak sedikit jemaat yang goyah memegang teguh janji Firman Allah. Apabila mereka memiliki buah Roh pasti membuahakan keadaan yang baik dan tentram. Jadi, Mereka perlu dibina dan diperkuat imannya. Karena itu diperlukan sosok Gembala *Family Community* yang memiliki kredibilitas untuk membantu jemaat keluar dari problem mereka. kredibilitas gembala adalah kemampuan gembala untuk dapat dipercaya oleh jemaat/anggotanya. Gembala *Family Community* memiliki tanggung jawab untuk memuridkan jemaat yang digembalakan dengan jalan mengajar, melatih dan memperjuangkan setiap anggotanya supaya menjadi orang percaya yang berakar dan bertumbuh di dalam Tuhan.

*Urgent Needs.* Selain itu masalah lain yang di temukan adalah karena kebutuhan yang mendesak beberapa jemaat terpaksa pinjam uang kepada sesama jemaat dan beberapa diantaranya tidak bisa membayar hutang tersebut tepat waktu sesuai yang di janjikan bahkan mengabaikan seolah tidak terjadi apa-apa. Hal ini tentu mengakibatkan rasa tidak nyaman pada jemaat di komunitas bahkan menyebabkan kepahitan diantara mereka yang akhirnya membuat mereka berpikir untuk keluar dari

gereja. Maka disini perlu orang seorang pemimpin yang berperan untuk menengahi dan memberikan solusi yang tepat.

Masalah *communication gap* juga terjadi pada jemaat GBI Basilea, yaitu banyak perbedaan pola pikir, cara *approach things*, dan asumsi antar generasi (yang muda dengan yang lebih tua). Gap generasi ini pertama kali dikenal di awal tahun 50-an di dunia barat untuk menggambarkan jurang pemisah antara generasi muda dan generasi tua. Mereka mempunyai kepedulian, minat, tata nilai serta cara berinteraksi yang berbeda karena panggilan zaman mereka. Tak heran, muncullah "*communication gap*." Ketika dikelola dengan baik, sebenarnya generasi tua dan muda bisa bersinergi. Dimana generasi tua memiliki banyak pengalaman yang bisa meminimalisir kegagalan-kegagalan yang tidak perlu terulang, sedangkan yang muda memiliki banyak waktu, kekuatan, dan kesempatan yang mampu mewujudkan visi misi kerinduan Allah bagi gerejanya yang berlari menuju pada kesempurnaanNya. Maka dengan demikian generasi tua dan muda penting untuk dibina sehingga bisa saling menutupi kekurangan dan saling membangun. Jika tidak, maka sebaliknya akan terjadi hal yang tidak baik, seperti menjadi sumber konflik, ketidakcocokan dan perselisihan.

Masalah berikutnya adalah *Open Communication* dimana banyak jemaat yang memendam opini dan pemikiran karena sungkan/ takut jadi lama-lama berujung pahit sendiri. Penting untuk bisa menyampaikan opini terutama di pertemuan *Family community* atau dalam pertemuan meeting. Jemaat perlu lebih berani untuk terbuka terutama soal perasaan. Karena keterbukaan awal dari pemulihan. Maka perlu jemaat untuk melakukan pastoral konseling, pembinaan iman melalui FX (*Follow Christ*)/ FX gathering, FC (rutin *family Community* /konsel), serta berbagai ibadah lainnya yang mempertajam imannya.

Masalah lainnya adalah *Individualism*. Banyak jemaat Basilea terbiasa hidup sendiri dan enggan hidup berkomunitas. Setelah pulang ibadah mereka biasanya langsung pulang tanpa berinteraksi dengan jemaat lainnya. Walaupun gereja sudah melakukan kampanye agar jemaat ikut komunitas yang ada di gereja untuk dimuridkan dan ikut *family Community*, namun masih banyak jemaat yang enggan untuk mengikuti program gereja. Sehingga banyak juga dari mereka yang tidak tertanam dalam gereja lokal. Dari 5000 jemaat hanya 30% yang ikut dalam *Family Community*. Mengatasi hal ini maka perlu tampil pemimpin yang sungguh peduli akan keselamatan jiwa jemaat, sehingga kesehatan rohani para jemaat bisa *tercover* baik.

Melihat fenomena-fenomena permasalahan yang ada, maka perlu sekali disini hadir seorang pemimpin rohani yang bisa dipercaya dan diteladani, demi menunjang kerohanian jemaat tetap kuat dan sehat hingga dapat tepat dalam menyikapi berbagai masalah hidup yang dihadapinya. Kerohanian bukanlah suatu hal yang mudah untuk diraih. Dibutuhkan bimbingan dan dukungan dari para pemimpin rohaninya, dalam hal ini, khususnya ialah seorang Gembala. Diperlukan sebuah proses, waktu panjang, usaha yang sungguh-sungguh agar dapat melewati berbagai ujian, kehidupan yang mau tidak mau harus dilewati. Kerohanian seseorang tidaklah datang atau terbentuk dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dalam kehidupan orang tersebut setiap hari sehingga ia kuat dan matang dalam kerohaniannya.

Menurut Jimmy Oentoro kerohanian itu adalah suatu rangkaian perjalanan seorang manusia dalam mengalami *metamorfosis* dari manusia lama menjadi manusia baru. Banyak hal yang akan diperbaharui, termasuk di dalamnya adalah perubahan cara hidup yang dimulai dari perubahan hati dan pikiran, perubahan karakter menjadi karakter Kristus, serta memiliki kehidupan yang tidak lagi dikuasai oleh dosa.

Kerohanian ini perlu untuk dijaga terus menerus demi mencapai tujuan Allah di dalam hidup kita semua.<sup>8</sup>

Seorang Gembala memiliki kedudukan yang amat penting dalam kerohanian jemaatnya. Karena Gembala adalah teladan bagi jemaat yang di pimpinnya. Dimana sebelum mewujudkan kerohanian jemaat yang kuat dan dewasa, terlebih dahulu Gembala tersebut harus bisa memperbaiki dirinya sendiri, sehingga ia akan lebih mudah membangun kerohanian para jemaatnya. Baik itu melalui teladan hidup, khotbah, doa, puji-pujiannya kepada Tuhan dan yang terutama bagaimana ia memimpin agar jemaat bisa selalu intim dengan Tuhan melalui firmanNya yang mampu memerdekakan dalam setiap segi kehidupan mereka.

Umumnya istilah Gembala mengacu kepada seseorang yang tugasnya adalah memelihara domba. KBBI menterjemahkan Gembala adalah penjaga atau pemeliharaan binatang.<sup>9</sup> Douglas berusaha memahami arti harfiah dari kata Gembala secara literal, yang melihat masa lalu dan masa kini, yakni pekerjaan memiliki panggilan yang berlimpah tanggung-jawab, dan panggilan tersebut adalah setua panggilan terhadap Habel (Kejadian 4:2).<sup>10</sup> Mereka yang telah di izinkan untuk menjadi seorang Gembala adalah seseorang yang memiliki posisi sebagai pemimpin.

Seorang Gembala haruslah mengenal setiap tabiat/karakter domba-dombanya. Seperti pada zaman Perjanjian Lama, tanggung-jawab seorang Gembala

---

<sup>8</sup> Jimmy Oentoro, *Live Full Lives*, (Tangerang: Harvest Publication, 2009), 45.

<sup>9</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2017), 153.

<sup>10</sup> J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 330.



tidaklah ringan. Dari pagi hingga malam, Gembala berjalan bersama kerumunan domba untuk mencari rumput dan sumur untuk mencari makan dan minum mereka. Dalam kitab 1 Samuel 17:34-36, Daud menggambarkan tugas yang harus dilakukannya menjadi Gembala; yaitu bahwa ia harus bernyali besar terhadap singa dan beruang, dan ia harus berani berjuang untuk melindungi domba-dombanya yang akan direbut dan dibunuh. Seorang Gembala merupakan seorang yang bersedia bekerja sampai letih, ia harus siaga dan bernyali besar, bahkan rela mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk membela domba-dombanya (Yohanes 10:11).<sup>11</sup>

Ralph mengungkapkan bahwa seorang Gembala harus memiliki hidup yang bisa menjadi teladan bagi kawanannya, ia harus memiliki pribadi yang menghindari segala kejahatan, dan di dalam kehidupannya ia mesti memburu hal-hal yang baik, berhati lemah lembut dan memiliki kesabaran.<sup>12</sup>

Menyikapi berbagai latar belakang jemaat yang ada, Gembala wajib memiliki hati yang jujur dan tulus terhadap semua kalangan; baik kaya ataupun miskin, pintar maupun bodoh, atasan maupun bawahan, muda atau tua, dan sebagainya. Karena tidak ada seorang yang sangat berdosa, berkuasa ataupun rendah, hingga ia tidak dapat didekati Gembalanya.<sup>13</sup>

Gembala yang baik tentu bertanggung-jawab akan kepemimpinannya menjabat sebagai seorang Gembala, bukan hanya berdasarkan perkataan melainkan juga perbuatannya. Penjelasan Gembala di dalam Alkitab bisa dilihat pada Yohanes

---

<sup>11</sup> M. Bons.Strom, *Apakah PengGembalaan Itu*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia), 3.

<sup>12</sup> Ralph M. Riggs, *Gemba Sidang Yang Berhasil*, (Malang: Gamndum Mas, 1996), 24.

<sup>13</sup> M. Bons.Strom, *Apakah PengGembalaan Itu*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia), 28.

10:11-13. Di ayat 11 Yesus berkata, “Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya.” Artinya, Gembala merupakan seorang yang bukan hanya menyerahkan separuh hidupnya bagi domba-dombanya, melainkan seluruh hidupnya. Mazmur 23:1-6 berkata Gembala yang baik senantiasa mengusahakan yang terbaik untuk domba-dombanya, memberikan pimpinan dan petunjuk yang baik kemana domba-dombanya akan berjalan.<sup>14</sup> Gembala yang baik adalah Gembala yang memberikan hal terbaik bagi domba-dombanya. Ia mau memberikan hidup, waktu, pikiran, tenaga, hingga nyawanya.

Gembala yang baik juga digambarkan di dalam Yohanes 10:1-21. Dimana ikatan antara Allah merupakan Gembala yang baik dengan umatnya selaku sekumpulan domba, diilustrasikan dengan indah dalam perikop ini. Ikatan ini seyogyanya akan memerankan pola hubungan Gembala sebagai pemimpin dengan kawanan domba yang dipimpinya.

Tuhan Yesus memberikan teladan dengan cara apa untuk memerankan seorang Gembala yang baik, Gembala yang baik yaitu Gembala yang merawat dan memelihara kawanan domba dengan sepenuh hati malahan bersedia mempersembahkan nyawanya untuk domba-dombanya (Yohanes 10:11). Seth Masweli dan Donald Crider mengungkapkan, “Jika seorang Gembala dipanggil untuk melayani, ini berarti bahwa Allah telah menyuruh dia untuk memelihara umat-Nya. Gembala adalah seorang yang istimewa. Orang-orang memerhatikan dia. Mereka melihat apa yang mereka lakukan sekalipun mereka tidak mendengar apa yang ia katakan. Seorang

---

<sup>14</sup> Susanto Dwiraharjo, “Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28 : 18-20,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 56–73.

Gembala harus seperti cermin yang memantulkan terang Allah kepada orang-orang lain khususnya yang dipimpinnya.”<sup>15</sup>

Tetapi hubungan Gembala dengan jemaat yang digembalakan tidak selalu sempurna. Rasul Petrus pernah mengingatkan para penatua dalam suratnya untuk menggembalakan kawanan domba Allah dengan baik. Dalam pemikiran yang kontradiktif ini, pesan Rasul Petrus menekankan adanya potensi penggembalaan yang seadanya atau tidak sungguh-sungguh.

Menurut Peter Wongso tekat seorang gembala adalah sebagai berikut: pertama, mempunyai tujuan dalam kehidupan yang bersifat luhur dan sesuai dengan tujuan Tuhan. Kedua, semata-mata bersandar akan anugerah Allah untuk mengatasi segala kesulitan dan rintangan dalam kehidupannya. Ketiga, bertekad menaati pengaturan Tuhan. Keempat, doa yang terlatih sebagai senjata. Kelima, giat belajar dan melaksanakan Firman Tuhan. Keenam, menganggap jiwa-jiwa yang tersesat sebagai hal yang sangat penting. Ketujuh, mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan berharap pada hasilnya. Kedelapan, Harus mendapat urapan Roh Kudus.<sup>16</sup>

Ada banyak Gembala saat ini yang pelayanannya tidak sesuai standar Alkitab. Contohnya, Ada Gembala yang memiliki banyak profesi, hingga sangat sibuk di tengah minggu dan fokusnya terbagi-bagi,<sup>17</sup> Ada Gembala dimana hanya fokus pada

---

<sup>15</sup> Seth Masweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 38.

<sup>16</sup> Peter Wongso, *Teologi Penggembalaan*, (Malang: SAAT, 2007), 7.

<sup>17</sup> POUK Ichtus, “Bolehkah Pendeta Berprofesi Ganda Selain Menjadi Pendeta?,” Juni 2014.

urusan jasmani atau selalu mencari kedudukan di dalam gereja,<sup>18</sup> Ada Gembala yang tidak jelas dalam mengelola keuangannya, Ada Gembala yang memandang bahwa ia dan keluarganya adalah pemilik uang gereja,<sup>19</sup> Ada Gembala atas pelayanan yang mereka berikan meminta bayaran,<sup>20</sup> Ada Gembala yang sikapnya tidak menjadi teladan baik bagi jemaatnya,<sup>21</sup> Ada Gembala yang nama baiknya bermasalah di masyarakat,<sup>22</sup> bahkan Ada pelayanan Gembala yang menekankan pembayaran tertentu.<sup>23</sup> Ada gembala yang tidak memiliki kredibilitas dan otoritas dengan keluarganya sendiri, seperti Lot. Ia memperlihatkan kepemimpinan yang buruk, lemah dan merusak, sehingga tidak menjadi teladan bagi keluarganya.<sup>24</sup>

Kerohanian jemaat sangat dipengaruhi oleh kredibilitas Gembala. Karena kredibilitas merupakan salah satu syarat utama Gembala untuk menjadi teladan yang kemudian dapat memberikan pengaruh atau dobrakan besar bagi kerohanian jemaatnya. Lebih jauh lagi, jika Gembala tidak dapat di percaya, maka jemaat yang kritis akan

---

<sup>18</sup> Milton T. Pardosi, "Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di GMAHK Kota Palembang," *Koinonia* 9, no. 1 (2015): 37–58.

<sup>19</sup> Puji Astuti, "Jabatan Gembala Diturunkan Kepada Anak: Megachurch Di Korsel Ini Digugat Oleh Sinodenya," *Jawaban.com*, August 2019.

<sup>20</sup> Ferry Napitupulu, "Uang Terima Kasih Dipatok Pendeta," *Kompasiana*, December 2011.

<sup>21</sup> Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28-41.

<sup>22</sup> Desefentison W. Ngir, "Ketika Keluarga Gembala Sidang Diambang Kehancuran," *New Life Com* (04, 2012).

<sup>23</sup> Ferry Napitupulu, "Uang Terima Kasih Dipatok Pendeta," *Kompasiana*, December 2011.

<sup>24</sup> Phil Pringle, *10 Kualitas Terbaik dari Seorang Pemimpin Besar*, pen. Ursula Giani, (Jakarta: Light Publishing, 2020), 36.

menyaksikan dan mempersoalkan kehidupan rohani Gembalanya, bahkan bisa meninggalkan Gembala dan gerejanya tersebut.

Menurut M. Kouzes dan Posner, Kredibilitas adalah tentang dengan cara apa para pemimpin mendapatkan kepercayaan dan keyakinan pengikut mereka. Karena setiap orang tentu menginginkan pemimpin yang bisa di percaya. Kita ingin mempercayai pemimpin kita. Kita ingin mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada mereka. Kita ingin meyakini bahwa kata-kata mereka bisa dipercaya, bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keahlian untuk memimpin para pengikut secara pribadi dengan gairah dan antusias kepada arah/ gol yang jelas dan nyata. Kredibilitas adalah landasan kepercayaan.<sup>25</sup>

Mengapa kredibilitas sangat bernilai? karena Seorang Gembala yang dapat dipercaya akan menjadi kebanggaan di antara jemaatnya, mereka akan menjadi semakin antusias, komit, loyal dan ada rasa saling memiliki terhadap gerejanya tersebut. Jadi Fondasi utama seorang Gembala saat ini adalah kredibilitas, yang mana kredibilitas tersebut diantaranya berisi: kejujuran, kapabilitas, kemampuan menginspirasi, dan memiliki visi kuat untuk ke depan. Kredibilitas Gembala akan terlihat dengan waktu. Tidak datang secara otomatis, ketika diangkat atau ditahbiskan sebagai Gembala. Mungkin pada awalnya jemaat akan percaya, tetapi kepercayaan menyeluruh diberikan hanya setelah jemaat mempunyai kesempatan untuk lebih mengenal Gembalanya.

Seorang Gembala akan mendapatkan kredibilitas yang baik apabila mereka melakukan apa yang mereka khotbahkan. Menurut M. Kouzer dan Posner kredibilitas

---

<sup>25</sup> M. Kouzer dan Posner, *Kredibilitas*, pen. Anton Adiwiyoto, (Jakarta: Professional Books, 1997), 13.

adalah sebagian besar mengenai konsistensi antara kata-kata dan perbuatan. Orang mendengar kata-katanya dan melihat perbuatannya. Kemudian mereka akan mengukur kesesuaiannya. Penilaian “bisa dipercaya” diberikan setelah keduanya selesai.<sup>26</sup>

Jadi, peran seorang Gembala sangat berpengaruh terhadap para jemaatnya, ia harus membangun kerohanian yang sehat dan kuat bagi jemaatnya, baik melalui Firman Tuhan yang disampaikan dan diteladankan dari setiap segi kehidupannya, maupun kemampuan membangun hubungan yang baik dengan jemaatnya, serta dapat menuntun mereka kepada jalan yang benar. Selain itu, Seorang Gembala yang benar berkewajiban memiliki kerendahan hati, dan memiliki ketulusan hati serta tidak suka bersungut-sungut. Karena sudah seharusnya seorang Gembala bisa menerapkan teladan dari Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya.

Seperti kutipan perkataan Tuhan Yesus sendiri dalam Injil, “Ikutilah teladanku”; “Gembalakanlah domba-dombaKu”; Jadikanlah semua bangsa murid-muridKu”. Dan “Roh Kudus Penolong yang tanpa batas pertolongan kuasa, hikmat, kasih dan kekuatanNya senantiasa sudah diberikan kepada Gembala - gembala yang sudah di tetapkanNya, sehingga “segala perkara dapat ditanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan” dan “Di dalam Kristus kemenangan dalam segala perkara merupakan hal yang pasti. Karena segala kuasa tunduk dalam nama Yesus, Tuhan, Sang Gembala Agung kita.”<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., 88

<sup>27</sup> Alkitab Elektronik, Perjanjian Baru.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sehubungan dengan penulisan Penelitian ini.

Pertama, mengenai *spirituality*, pasca pandemi yang mengakibatkan krisis kesejahteraan ekonomi jemaat, ternyata juga berpengaruh terhadap kesejahteraan keharmonisan rumah tangga hingga krisis kesejahteraan kerohanian masing-masing pribadi. Hal ini memicu akan *urgently* seorang pemimpin yang bisa membantu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut terutama kerohaniannya (Matius 6:33). Allah memilih dan menetapkan seseorang menjadi Gembala untuk merawat, membimbing dan mengarahkan jemaat-jemaat agar mereka terurus dengan baik. Gembala yang kredibel adalah dambaan setiap jemaat. Jemaat akan sangat bangga menjadi jemaat dari gereja, menjadi antusias, memiliki keterikatan serta loyalitas dan juga rasa saling memiliki terhadap gereja dimana mereka digembalakan. Gembala dikenal melalui Tindakan penggembalaannya yang berkredibilitas yang mana akan mempengaruhi jemaatnya. Bagaimana kecenderungan pengaruh kredibilitas Gembala-gembala *Family Community* terhadap kerohanian jemaat pada gereja GBI Basilea Banten?

Kedua, karena kebutuhan yang mendesak, *urgent need*, beberapa jemaat terpaksa pinjam uang kepada sesama jemaat dan beberapa diantaranya tidak bisa membayar hutang tersebut tepat waktu sesuai yang di janjikan bahkan mengabaikan seolah tidak terjadi apa-apa. Hal ini tentu mengakibatkan rasa tidak nyaman pada jemaat di komunitas bahkan bisa menyebabkan kepahitan diantara mereka dan akhirnya keluar dari gereja. Bagaimana pengaruh jemaat yang tidak membayar hutang tepat waktu terhadap kerohanian jemaat GBI Basilea di Banten?

Ketiga, terjadi *communication gap* yaitu banyak perbedaan pola pikir, cara approach things, dan asumsi antar generasi (yang muda dengan yang lebih tua). Ketika dikelola dengan baik, maka generasi tua dan muda ini akan saling menutupi kekurangannya dan saling membangun. Tetapi jika tidak, akan menjadi sumber konflik, ketidakcocokan dan perselisihan. Bagaimana kecenderungan *communication gap* terhadap kerohanian jemaat GBI Basilea di Banten?

Keempat, *open communication* dimana banyak jemaat yang memendam opini dan pemikiran karena sungkan/takut jadi lama-lama berujung pahit sendiri. Penting untuk bisa menyampaikan opini terutama di pertemuan *Family community* atau dalam pertemuan meeting. Jemaat perlu lebih berani untuk terbuka terutama soal perasaan. Bagaimana pengaruh *Open communication* terhadap kerohanian jemaat GBI Basilea di Banten?

Kelima, *individualism*. Dari 5000 jemaat GBI Basilea baru 30% yang ikut dalam *Family Community*. Banyak jemaat Basilea terbiasa hidup sendiri dan enggan hidup berkomunitas. Setelah pulang ibadah mereka langsung pulang tanpa berinteraksi terhadap jemaat lainnya dan tidak tergabung dalam komunitas. Bagaimana pengaruh sikap *individualism* terhadap kerohanian jemaat GBI Basilea di Banten?

### C. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah disebutkan di atas tidak mungkin diteliti secara keseluruhan, karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu peneliti membuat batasan masalah dengan bertujuan agar penelitian ini dapat memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti. Peneliti membatasi pembahasan pada identifikasi masalah yang pertama, yaitu: Bagaimana kecenderungan pengaruh



kredibilitas Gembala - gembala *Family Community* terhadap kerohanian jemaat di GBI Basilea Banten?

Peneliti memiliki pokok masalah ini karena menurut peneliti, Kredibilitas adalah hal yang paling penting yang perlu dimiliki oleh para pemimpin, khususnya para pemimpin Kristen. Oleh sebab itu Kredibilitas yang hendak diteliti ialah Kredibilitas Gembala. Gembala yang dimaksud adalah Gembala *Family Community*. Dengan Kredibilitas Gembala *Family Community* yang dimiliki dan diaplikasikan/ praktikkan nyata dalam kehidupan jemaat, maka kemungkinan besar jemaat dapat memiliki kualitas kerohanian yang kokoh, sehingga bisa melalui masa-masa sulit dan yang penuh dengan perubahan serta kejutan yang belum dapat diprediksi bagaimana kedepannya. Sedangkan pokok-pokok yang lain akan ikut menjadi lebih baik apabila Gembala memiliki kredibilitas yang baik dalam menggembalakan jemaatnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Pertama, Bagaimanakah kecenderungan kerohanian jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten?

Kedua, Bagaimana kecenderungan Kredibilitas Gembala - gembala *Family Community* GBI Basilea di Banten?

Ketiga, Apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif dari Kredibilitas Gembala - gembala *Family Community* terhadap kerohanian jemaat GBI Basilea di Banten?

Keempat, secara bersama-sama indikator manakah yang paling dominan dari Kredibilitas Gembala - gembala *Family Community* yang memberikan pengaruh terhadap kerohanian Jemaat *Family Community* GBI Basilea di Banten?

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, dan ditujukan kepada empat pihak:

Pertama, kepada setiap pemimpin Kristen di seluruh dunia, secara khusus adalah kepada semua tim penggembalaan di gereja di Banten dan di seluruh Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Penelitian ini dapat dijadikan referensi sehubungan dengan kredibilitas Gembala - gembala *Family Community* terhadap sikap hidup jemaat di Banten.

Kedua, kepada Gembala-gembala *Family Community* di semua gereja di Indonesia agar semakin berkomitmen memimpin dengan hati Gembala dan hati melayani agar jemaat dapat mencapai kerohanian yang seharusnya bagi semua orang percaya.

Ketiga, bagi STT Internasional Harvest yang menjadi tempat peneliti berkarya, kiranya penelitian ini dijadikan salah satu materi pelengkap atau pembanding perihal kredibilitas pemimpin.

Keempat, terhadap peneliti. Melalui penulisan penelitian ini, wawasan peneliti menjadi luas mengenai Kredibilitas Gembala - gembala *Family Community* terhadap kerohanian jemaat yang bisa diterapkan penulis kedalam kehidupan penulis yang merangkap sebagai pemimpin suatu perusahaan, yang diharapkan bisa menjadi acuan dalam memimpin perusahaan (maupun hal lain yang akan dipercayakan Tuhan)

secara Alkitabiah. Selain itu penulisan penelitian ini adalah salah satu syarat untuk melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi di STT Internasional Harvest Tangerang.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II berisikan tentang kajian teoritis yang menjelaskan kerohanian Jemaat dan kredibilitas Gembala-gembala *Family Community* dalam mengembalakan jemaat di gereja di Banten dalam masa pandemi, setelah itu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab penganalisaan dan penginterpretasi data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V yang merupakan kesimpulan dari seluruh bab, implikasi dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang ada dan juga bagi penelitian lanjutan.